

Konsep Dasar Strategi dalam Satuan Pendidikan

Najwa Kayla Kamila¹, Novia Hilda Fitri Arrahmah², Mardiyah³

^{1,2,3} UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: najwakaylakamila@gmail.com¹, noviaarahmah9@gmail.com²,
ummi.mardiyah@uinsa.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas strategi satuan pendidikan Islam sebagai perencanaan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, strategi pendidikan mencakup langkah-langkah sistematis yang meliputi analisis kebutuhan, pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya satuan pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi peserta didik baik secara akademik maupun spiritual. Selain itu, artikel ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi pendidikan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya, dan resistensi terhadap perubahan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip relevansi, keberlanjutan, efisiensi, dan akuntabilitas, satuan pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan generasi Muslim yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci : *Strategi, Pendidikan, Akademik*

Abstract

This article discusses the Islamic education unit strategy as a plan designed to achieve educational goals in accordance with Islamic values. In this context, educational strategies include systematic steps that include needs analysis, curriculum development, teacher training, and evaluation. This research also explains the importance of Islamic education units in developing students' potential both academically and spiritually. Additionally, this article highlights the challenges faced in implementing educational strategies, such as limited resources, cultural differences, and resistance to change. By applying the principles of relevance, sustainability, efficiency and accountability, Islamic education units are expected to be able to create a generation of Muslims with quality, character and ready to face global challenges.

Keywords : *Strategi, Pendidikan, Akademik*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan moral individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, satuan pendidikan Islam perlu memiliki strategi yang jelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Artikel ini membahas pengertian satuan pendidikan Islam, dasar hukum yang mendasarinya, serta prinsip penyusunan rencana strategi yang efektif.

Strategi satuan pendidikan Islam dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang, baik formal maupun non-formal. Fokus utama dari strategi ini adalah membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter religius. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, pembentukan karakter religius melalui pengajaran akidah dan akhlak, serta moderasi dalam pendidikan untuk melawan radikalisme.

Dasar hukum strategi pendidikan Islam di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, serta peraturan pemerintah dan keputusan menteri yang mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam. Semua ini bertujuan untuk memastikan pendidikan Islam berperan dalam meningkatkan keimanan dan akhlak mulia peserta didik.

Penyusunan rencana strategi pendidikan Islam harus mengikuti prinsip-prinsip yang menjamin efektivitas dan relevansi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi relevansi terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat, keberlanjutan antar jenjang pendidikan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta keterpaduan antara aspek spiritual dan intelektual. Selain itu, strategi harus fleksibel, berorientasi pada peserta didik, akuntabel, dan dinamis agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berasal dari berbagai referensi ilmiah guna mendukung dan memperkuat argumen dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode literature review digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai peran kalender akademik dalam manajemen strategi pendidikan Islam.

Dengan menerapkan metode literature research yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran kalender akademik dalam pendidikan Islam serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Satuan Pendidikan Islam

Strategi satuan pendidikan merupakan sebuah perencanaan yang di susun untuk mencapai tujuan tertentu agar sesuai dengan apa yang dituju. Strategi sering kali di mulai dari apa mungkin terjadi dalam menyusun sebuah strategi, perlu di perhatikan sasaran dan tujuan yang akan di capai pada waktu yang akan datang atau pun di gunakan pada waktu jangka panjang, dalam sebuah strategi terdapat informasi, yaitu: apa yang akan di laksanakan, alasan apa yang di pakai dan mengapa harus demikian, siapa yang bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah strategi, hasil yang akan di dapatkan jika melakukan strategi tersebut. Dalam sebuah strategi terdapat perencanaan.

Perencanaan adalah salah satu unsur yang di gunakan untuk mengarahkan sebuah sasaran tindakan yang di ingin kan agar sesuai dengan strategi yang di buat. Perencanaan merupakan suatu keputusan daalm mengarahkan sebuah tindakan perencanaan yang bertujuan untuk mengarahkan sebuah tindakan sistematis. Dalam pendidikan dibutuhkan sebuah strategi perencanaan yang tepat terhadap bidang pendidikan. Perencanaan dalam pendidikan di gunakan untuk mempercepat kinerja suatu lembaga pendidikan.

Satuan pendidikan islam merupakan lembaga pendidikan yang mengadakan kegiatan belajar dan mengajar dengan berdasarkan pada nilai nilai islam. Atau lembaga yang bertujuan untuk perkembangan peserta didik untuk munjukan hasil yang di dasari pada nilai nilai islam. Satuan pendidikan sangat penting untuk perkembangan pada anak-anak di usia muda yang memiliki akhala mulia, beriman, dan juga berilmu.

Strategi pendidikan islam mengikuti langkah-langkah yang sudah di pikirkan dengan matang untuk meraih perubahan yang efisien dan efektif. Secara garis besar pencapaian target yang sudah di tentukan dalam proses belajar dan mengajar. Melakukan proses pembelajaran guru dan siswa. Dengan lebih rinci, strategi juga didefinisikan sebagai rencana jangka panjang terkait bagaimana suatu organisasi menyeimbangkan antara kekuatan dan kelemahan. Strategi dalam pembelajaran suatu metode yang mengelola intraksi antar siswa dan metode pembelajaran lainnya.

Satuan pendidikan Islam adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek akademik dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Satuan pendidikan ini dapat berupa madrasah, pesantren, sekolah Islam, maupun lembaga pendidikan non-formal yang berorientasi pada pendidikan keagamaan. Satuan pendidikan adalah lembaga yang mengatur dan menyelenggarakan proses pembelajaran bagi peserta didik. Ini mencakup berbagai jenis institusi, seperti sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga kursus. Sekolah, misalnya, merupakan tempat di mana anak-anak belajar dari tingkat

dasar hingga menengah, sedangkan perguruan tinggi menyediakan pendidikan tinggi bagi mereka yang ingin melanjutkan studi. Selain itu, ada juga lembaga kursus yang menawarkan pelatihan keterampilan tertentu, serta pendidikan informal yang berlangsung di luar sistem formal, seperti di rumah atau dalam komunitas. Tujuan utama dari satuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mencapai kemampuan dan pengetahuan yang optimal.

Satuan pendidikan merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran bagi peserta didik di berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Institusi ini tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah formal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk pendidikan lainnya, seperti perguruan tinggi dan lembaga kursus. Sekolah, misalnya, merupakan tempat di mana anak-anak mulai belajar dari tingkat dasar hingga menengah, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di sekolah, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga pembelajaran sosial dan keterampilan hidup yang penting untuk perkembangan mereka.

Selanjutnya, perguruan tinggi berperan dalam menyediakan pendidikan tinggi bagi mereka yang ingin melanjutkan studi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Institusi ini, termasuk universitas, institut, dan akademi, menawarkan berbagai program studi yang memungkinkan mahasiswa untuk mendalami bidang ilmu tertentu dan mempersiapkan diri untuk karier profesional. Pendidikan tinggi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara.

Di samping itu, lembaga kursus menjadi alternatif pendidikan nonformal yang sangat bermanfaat, terutama untuk pengembangan keterampilan praktis. Lembaga ini menawarkan pelatihan dalam berbagai bidang, seperti bahasa, komputer, kerajinan, dan keterampilan teknis lainnya. Ini memungkinkan individu untuk memperoleh keahlian tambahan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja.

Pendidikan informal juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Ini mencakup segala bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, seperti di rumah, komunitas, atau melalui pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan informal sering kali lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat individu, memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri.

Secara keseluruhan, satuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis. Melalui pendidikan yang baik, peserta didik dapat mencapai kemampuan dan pengetahuan yang optimal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan negara secara keseluruhan. Satuan pendidikan bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama dari satuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak generasi Muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki karakter yang baik. Selain itu, satuan pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam. Tujuan satuan pendidikan sangatlah beragam dan memiliki dampak yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Pertama-tama, satuan pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun keterampilan praktis. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Melalui pendidikan, mereka diajarkan tentang pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini penting agar mereka dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Satuan pendidikan juga memiliki peran sentral dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan membekali siswa dengan keterampilan kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, mereka akan lebih siap untuk bersaing di pasar kerja.

Tujuan lain yang tak kalah penting adalah mempersiapkan peserta didik untuk karir mereka di masa depan. Pendidikan yang baik akan membuka peluang bagi mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti. Selain itu, satuan pendidikan juga berperan dalam pengembangan sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati, pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan dengan baik.

Terakhir, pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan, lingkungan, dan isu-isu sosial, pendidikan dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Semua tujuan ini saling berkaitan dan menunjukkan bahwa satuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi serta sosial.

Satuan pendidikan Islam mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Masing-masing jenjang memiliki kurikulum dan pendekatan yang berbeda, tetapi tetap berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman.

- a) **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD):** Jenjang ini biasanya mencakup pendidikan untuk anak-anak usia 0-6 tahun. Tujuannya adalah untuk memberikan dasar-dasar pendidikan, pengenalan terhadap nilai-nilai Islam, serta perkembangan sosial dan emosional anak.
- b) **Sekolah Dasar (SD) Islam:** Pada jenjang ini, anak-anak mulai mendapatkan pendidikan formal dengan kurikulum yang mengintegrasikan materi umum dan pelajaran agama Islam. Pendidikan di SD Islam bertujuan untuk membangun fondasi akademik dan karakter yang baik.
- c) **Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam:** Setelah menyelesaikan SD, siswa melanjutkan ke SMP Islam. Di sini, mereka mendapatkan pendidikan yang lebih mendalam tentang ilmu pengetahuan, serta pelajaran agama yang lebih kompleks. SMP Islam juga berfokus pada pengembangan akhlak dan keterampilan sosial.
- d) **Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam:** Jenjang ini melanjutkan pendidikan di SMP, di mana siswa mempersiapkan diri untuk pendidikan tinggi atau dunia kerja. Kurikulum di SMA Islam mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, sains, dan humaniora, dengan penekanan pada pengembangan karakter.
- e) **Pendidikan Tinggi Islam:** Ini mencakup perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam, Institut Agama Islam, dan Sekolah Tinggi Agama Islam. Di tingkat ini, mahasiswa dapat memilih berbagai program studi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kajian agama Islam secara mendalam.
- f) **Pendidikan Nonformal dan Informal:** Selain jenjang formal, ada juga pendidikan nonformal dan informal yang diselenggarakan oleh masjid, pesantren, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Ini bisa berupa kursus, pengajian, dan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Dasar Hukum Satuan Pendidikan Islam

1. Undang-Undang Dasar 1945

Dasar hukum utama bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam, terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah wajib mengusahakan serta menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

3. **Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan**

Peraturan ini memberikan landasan hukum khusus bagi penyelenggaraan pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam. PP ini mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan keagamaan di madrasah atau pesantren.

4. **Keputusan Menteri Agama**

Kementerian Agama memiliki peran penting dalam mengatur pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai keputusan menteri, seperti tentang kurikulum madrasah dan pengelolaan pesantren, menjadi dasar operasional bagi satuan pendidikan Islam.

5. **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Peraturan ini memberikan ruang bagi pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan umum, memastikan integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran.

6. **Badan Hukum Pendidikan**

Pendidikan Islam juga dapat diselenggarakan oleh badan hukum pendidikan, seperti Badan Hukum Milik Negara (BHMN) atau yayasan. Dasar hukum ini memberikan fleksibilitas bagi masyarakat untuk mendirikan dan mengelola satuan pendidikan Islam sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

Penyusunan rencana strategi satuan pendidikan Islam memerlukan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman agar strategi yang dirancang dapat berjalan efektif, relevan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

1. **Prinsip Relevansi**

Prinsip relevansi menekankan bahwa rencana strategi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, relevansi ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Strategi yang relevan akan membantu peserta didik menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2. **Prinsip Keberlanjutan**

Strategi pendidikan Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan kesinambungan antara jenjang pendidikan. Artinya, setiap jenjang pendidikan (misalnya dari madrasah ibtdaiyah hingga perguruan tinggi Islam) harus memiliki keterkaitan yang jelas dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Hal ini memastikan bahwa peserta didik dapat berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatannya.

3. **Prinsip Efisiensi dan Efektivitas**

Prinsip ini menekankan bahwa rencana strategi harus dirancang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, baik itu sumber daya manusia, fasilitas, maupun anggaran. Efisiensi berarti tidak ada pemborosan, sementara efektivitas berarti strategi yang dirancang benar-benar mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.

4. **Prinsip Keterpaduan**

Dalam pendidikan Islam, prinsip keterpaduan sangat penting. Strategi yang disusun harus mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan, seperti aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Selain itu, keterpaduan juga mencakup pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik dapat memahami Islam secara holistik dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

5. **Prinsip Fleksibilitas**

Rencana strategi harus fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga strategi yang dirancang harus mampu menyesuaikan dengan konteks lokal, seperti budaya, potensi daerah, dan kebutuhan masyarakat sekitar. Prinsip fleksibilitas dalam satuan pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Salah satu aspek utama dari fleksibilitas adalah adanya kurikulum yang adaptif. Kurikulum ini harus

mampu disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, sehingga materi ajar menjadi lebih relevan dan menarik. Ketika siswa merasa terhubung dengan apa yang mereka pelajari, proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang variatif juga merupakan bagian dari prinsip fleksibilitas. Dengan mengimplementasikan berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran daring, pendidik dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Waktu pembelajaran yang fleksibel juga menjadi faktor penting. Satuan pendidikan dapat menawarkan jadwal yang beragam, seperti kelas sore atau pembelajaran jarak jauh, untuk membantu siswa yang memiliki komitmen lain, seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga.

Tak hanya itu, penilaian yang beragam juga mencerminkan prinsip fleksibilitas. Dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian—mulai dari ujian hingga proyek dan presentasi—siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Ini penting untuk menghargai setiap individu dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bersinar. Pengembangan personal juga menjadi fokus, di mana siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler atau proyek penelitian.

Akhirnya, keterlibatan komunitas juga merupakan bagian dari fleksibilitas dalam pendidikan. Satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan program yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga relevan dengan konteks sosial siswa. Dengan menerapkan prinsip fleksibilitas ini, satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan setiap individu, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

6. **Prinsip Berorientasi pada Peserta Didik**

Strategi pendidikan Islam harus berpusat pada peserta didik, dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Prinsip ini memastikan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal, baik dalam aspek keagamaan maupun keterampilan hidup. Prinsip berorientasi pada peserta didik adalah pendekatan yang menempatkan kebutuhan, minat, dan potensi siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam prinsip ini, setiap aspek pendidikan dirancang untuk mendukung perkembangan individu secara holistik. Salah satu penerapannya adalah dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha untuk mengenali perbedaan tersebut dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan cara belajar masing-masing siswa.

Selain itu, prinsip ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif, baik melalui diskusi, proyek kelompok, maupun kegiatan lain yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ide dan pendapat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengolah dan pencipta pengetahuan. Keterlibatan ini juga meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka.

Aspek lain dari prinsip berorientasi pada peserta didik adalah relevansi materi ajar. Materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan dapat diterapkan dalam konteks nyata. Ketika siswa melihat hubungan antara pelajaran dan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Prinsip ini juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan tidak hanya tentang menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membangun karakter, keterampilan interpersonal, dan kemampuan beradaptasi. Dengan memberikan

perhatian pada aspek-aspek ini, satuan pendidikan dapat membantu siswa menjadi individu yang seimbang, yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, prinsip berorientasi pada peserta didik menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan, satuan pendidikan dapat membantu mereka mencapai potensi terbaik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

7. **Prinsip Akuntabilitas**

Prinsip akuntabilitas menekankan pentingnya transparansi dan pertanggungjawaban dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi pendidikan. Setiap langkah dalam rencana strategi harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat, dan orang tua peserta didik. Prinsip akuntabilitas dalam satuan pendidikan Islam sangat penting untuk memastikan transparansi, tanggung jawab, dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Prinsip ini mencakup beberapa aspek kunci yang mendukung kualitas pendidikan dan pengelolaan yang baik.

Pertama, akuntabilitas mengharuskan setiap satuan pendidikan untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya, baik itu dana, waktu, maupun tenaga pengajar. Hal ini berarti bahwa pengelolaan anggaran harus dilakukan secara transparan dan efisien, sehingga semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, dapat melihat bagaimana dana digunakan untuk kepentingan pendidikan....Kedua, akuntabilitas juga mencakup penilaian terhadap kinerja pendidikan. Satuan pendidikan perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai pencapaian siswa, efektivitas pengajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Hasil evaluasi ini harus dilaporkan kepada pemangku kepentingan, termasuk orang tua, dewan pendidikan, dan masyarakat, agar mereka dapat memahami perkembangan dan tantangan yang dihadapi.

Selanjutnya, prinsip akuntabilitas dalam pendidikan Islam juga mengedepankan integritas dan etika. Pendidik dan pengelola pendidikan diharapkan untuk menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup penghormatan terhadap hak-hak siswa, kejujuran dalam pelaporan hasil belajar, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain itu, partisipasi masyarakat juga merupakan aspek penting dari akuntabilitas. Satuan pendidikan harus mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan semua pihak, satuan pendidikan dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Dengan menerapkan prinsip akuntabilitas, satuan pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas.

8. **Prinsip Dinamis**

Strategi pendidikan Islam harus bersifat dinamis, artinya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh statis, tetapi harus terus berkembang untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi peradaban.

Implementasi Rencana Strategi Satuan Pendidikan Islam

Implementasi rencana strategi satuan pendidikan Islam membutuhkan langkah-langkah yang terencana dan sistematis. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat untuk menentukan fokus strategi.
2. Pengembangan Kurikulum: Menyusun kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

3. Pelatihan Guru: Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional.
4. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

Implementasi strategi pendidikan Islam seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti:

1. Sumber Daya Terbatas: Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan dapat menghambat pelaksanaan strategi. Banyak satuan pendidikan, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana, fasilitas, maupun tenaga pengajar yang berkualitas. Hal ini dapat menghambat pelaksanaan kurikulum yang diinginkan dan mengurangi kualitas pembelajaran.
2. Perbedaan Budaya: Keragaman budaya di masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.
3. Regulasi yang Berubah: Perubahan kebijakan pemerintah terkait pendidikan dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi.
4. Variasi dalam Kualitas Pengajaran: Tidak semua pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sama. Variasi dalam kualitas pengajaran dapat mempengaruhi pemahaman siswa dan hasil belajar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi para pendidik.
5. Resistensi terhadap Perubahan: Perubahan dalam metode pengajaran atau kurikulum sering kali menghadapi resistensi, baik dari pendidik maupun siswa. Adaptasi terhadap pendekatan baru memerlukan waktu dan usaha, serta adanya dukungan dari semua pihak terkait.
6. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat: Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting, namun sering kali kurang maksimal. Keterlibatan yang rendah dapat mengurangi dukungan dan sumber daya yang tersedia bagi satuan pendidikan.
7. Tuntutan Akademik yang Tinggi: Dalam upaya mencapai standar akademik yang tinggi, satuan pendidikan sering kali terlalu fokus pada aspek akademis dan mengabaikan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat menyebabkan stres pada siswa dan mengurangi motivasi belajar mereka.
8. Integrasi Nilai-nilai Islam: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah bisa menjadi tantangan, terutama dengan beragam latar belakang siswa. Memastikan bahwa pendidikan agama disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik sangat penting untuk mencapai tujuan ini.
9. Teknologi dan Inovasi: Meskipun teknologi dapat meningkatkan proses pembelajaran, tidak semua satuan pendidikan memiliki akses atau kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara daerah yang memiliki akses teknologi dan yang tidak.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang kreatif dan inovatif, seperti:

1. Kolaborasi dengan Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam pengembangan pendidikan untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya tambahan.
2. Peningkatan Keterampilan Digital: Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan menarik minat siswa.
3. Fleksibilitas dalam Kurikulum: Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perubahan zaman.

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Melalui evaluasi, pihak pengelola pendidikan dapat menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Metode evaluasi yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

Penilaian Formatif: Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa. Penilaian formatif dalam satuan pendidikan adalah proses evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Tujuan utama dari penilaian formatif adalah untuk memahami kemajuan siswa, mengidentifikasi

kesulitan yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai penilaian formatif:

1. **Tujuan Pembelajaran:** Penilaian formatif dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini membantu pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang digunakan.
2. **Umpan Balik yang Konstruktif:** Salah satu keunggulan penilaian formatif adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara langsung. Umpan balik ini dapat berupa komentar, saran, atau diskusi yang membantu siswa memahami kesalahan mereka dan cara memperbaikinya.
3. **Beragam Metode Penilaian:** Penilaian formatif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti kuis, tugas rumah, diskusi kelompok, presentasi, atau observasi langsung. Dengan menggunakan berbagai metode, pendidik dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa.
4. **Keterlibatan Siswa:** Penilaian formatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan melibatkan siswa dalam penilaian diri dan refleksi, mereka dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar.
5. **Adaptasi Pembelajaran:** Hasil dari penilaian formatif memungkinkan pendidik untuk melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Jika siswa mengalami kesulitan dalam suatu topik, pendidik dapat memberikan penjelasan tambahan atau mengubah pendekatan pengajaran untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
6. **Monitoring Perkembangan:** Penilaian formatif berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Dengan mencatat kemajuan mereka, pendidik dapat mengidentifikasi tren dan pola yang dapat diambil sebagai dasar untuk merencanakan pembelajaran di masa depan.
7. **Meningkatkan Motivasi:** Dengan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif, penilaian formatif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri ketika mereka melihat kemajuan yang mereka capai.

Secara keseluruhan, penilaian formatif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Dengan fokus pada umpan balik dan pengembangan, penilaian ini berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan membantu siswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

Penilaian Sumatif: Dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan. Penilaian sumatif dalam satuan pendidikan adalah proses evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa terhadap standar atau tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari penilaian sumatif adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil belajar siswa dan mengukur efektivitas program pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai penilaian sumatif:

1. **Evaluasi Akhir:** Penilaian sumatif biasanya dilakukan di akhir unit pembelajaran, semester, atau tahun ajaran. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik siswa telah memahami materi yang diajarkan selama periode tersebut.
2. **Bentuk Penilaian:** Penilaian sumatif dapat berupa ujian akhir, proyek besar, presentasi, atau tugas akhir. Bentuk penilaian ini sering kali bersifat formal dan terstruktur, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara objektif antara siswa.
3. **Menilai Pencapaian:** Hasil dari penilaian sumatif digunakan untuk menentukan pencapaian siswa, baik secara individu maupun kelompok. Ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk memberikan nilai akhir atau sertifikat kelulusan.
4. **Umpan Balik Terbatas:** Berbeda dengan penilaian formatif, umpan balik yang diberikan dalam penilaian sumatif biasanya terbatas. Meskipun hasilnya penting untuk evaluasi, umpan balik yang mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan siswa tidak selalu tersedia.
5. **Akuntabilitas:** Penilaian sumatif berfungsi sebagai alat untuk akuntabilitas dalam pendidikan. Hasil penilaian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, orang tua, dan

pemangku kepentingan lainnya untuk menilai efektivitas pengajaran dan program pendidikan.

6. **Pengaruh terhadap Kebijakan:** Hasil penilaian sumatif sering kali mempengaruhi kebijakan pendidikan, termasuk keputusan tentang kurikulum, pengembangan profesional bagi pendidik, dan perencanaan sumber daya.
7. **Motivasi dan Tekanan:** Penilaian sumatif dapat mempengaruhi motivasi siswa. Siswa mungkin merasa tertekan untuk berprestasi pada ujian akhir, yang dapat berdampak positif atau negatif pada pengalaman belajar mereka.
8. **Keterbatasan dalam Diagnostik:** Meskipun penilaian sumatif memberikan gambaran umum tentang hasil belajar, ia memiliki keterbatasan dalam hal diagnostik. Penilaian ini tidak selalu dapat mengidentifikasi area spesifik di mana siswa mungkin mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, penilaian sumatif merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan. Dengan memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian siswa, penilaian ini membantu dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan dan memastikan bahwa siswa telah memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, penting untuk diingat bahwa penilaian sumatif sebaiknya dipadukan dengan penilaian formatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses belajar siswa.

Evaluasi Diri: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi diri adalah proses refleksi yang dilakukan individu untuk menilai kemampuan, pencapaian, dan perkembangan diri mereka. Dalam konteks pendidikan, evaluasi diri sangat penting bagi siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai evaluasi diri:

1. Tujuan Evaluasi Diri

- Membantu siswa mengenali kemajuan belajar mereka.
- Mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- Mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

2. Proses Evaluasi Diri

- **Refleksi:** Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, termasuk apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana cara mereka belajar.
- **Penilaian Kinerja:** Siswa dapat menggunakan rubrik atau kriteria penilaian untuk menilai tugas atau proyek yang telah mereka selesaikan.
- **Pertanyaan Panduan:** Menggunakan pertanyaan seperti "Apa yang saya lakukan dengan baik?" atau "Di mana saya mengalami kesulitan?" untuk membantu dalam proses refleksi.

3. Manfaat Evaluasi Diri

- **Kesadaran Diri:** Meningkatkan kesadaran siswa terhadap kemampuan dan batasan mereka.
- **Motivasi:** Siswa yang melakukan evaluasi diri cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan mereka.
- **Pengembangan Keterampilan:** Mengembangkan keterampilan metakognisi, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri.

4. Strategi untuk Melakukan Evaluasi Diri

- **Jurnal Pembelajaran:** Mencatat pengalaman dan refleksi setelah setiap sesi pembelajaran.
- **Portofolio:** Mengumpulkan hasil kerja dan proyek untuk menilai kemajuan dari waktu ke waktu.
- **Diskusi dengan Mentor atau Teman:** Berbicara dengan orang lain untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang pencapaian dan tantangan.

5. Peran Pendidik

- **Mendorong Evaluasi Diri:** Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan panduan dan alat yang diperlukan.
- **Memberikan Umpan Balik:** Umpan balik yang konstruktif membantu siswa dalam proses evaluasi diri mereka.

- **Membangun Lingkungan yang Mendukung:** Lingkungan yang positif dan mendukung akan mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri dengan jujur.

6. Tantangan dalam Evaluasi Diri

- **Kurangnya Kejujuran:** Siswa mungkin kesulitan untuk jujur dalam menilai diri mereka sendiri.
- **Ketidakhahaman tentang Kriteria:** Tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang harus dinilai, evaluasi diri bisa menjadi kurang efektif.

Evaluasi diri adalah alat yang sangat berguna dalam proses pembelajaran. Dengan mendorong siswa untuk terlibat dalam evaluasi diri, mereka dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, serta dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Tindak Lanjut Evaluasi

Hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Ini termasuk revisi kurikulum, peningkatan metode pengajaran, dan pengembangan fasilitas pendidikan.

Tindak lanjut evaluasi di satuan pendidikan adalah langkah-langkah penting yang diambil setelah melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tersebut dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap langkah dalam proses ini:

1. Analisis Hasil

Setelah evaluasi dilakukan, langkah pertama adalah menganalisis hasilnya. Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti ujian, observasi kelas, dan umpan balik dari siswa. Penting untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, seperti area di mana siswa berprestasi baik dan area yang memerlukan perhatian lebih. Dengan pemahaman yang jelas tentang hasil evaluasi, pihak sekolah dapat menentukan prioritas untuk perbaikan.

2. Rapat Tim

Selanjutnya, penting untuk mengadakan rapat dengan semua guru dan staf terkait. Dalam pertemuan ini, hasil evaluasi dibahas secara terbuka. Setiap orang diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan masukan. Diskusi ini dapat membantu menghasilkan ide-ide baru untuk perbaikan dan menciptakan rasa memiliki di antara semua anggota tim. Dengan melibatkan semua pihak, keputusan yang diambil akan lebih beragam dan mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan.

3. Rencana Perbaikan

Setelah mendiskusikan hasil evaluasi, langkah berikutnya adalah merancang rencana perbaikan. Rencana ini harus spesifik dan mencakup langkah-langkah yang jelas untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Misalnya, jika siswa kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, rencana bisa mencakup pelatihan tambahan untuk guru atau penyediaan materi ajar yang lebih sesuai. Rencana ini juga harus menyertakan jadwal dan penanggung jawab untuk setiap tindakan yang direncanakan.

4. Pelaksanaan

Setelah rencana disusun, saatnya untuk melaksanakan tindakan perbaikan. Ini bisa melibatkan berbagai kegiatan, seperti workshop untuk guru, perubahan dalam kurikulum, atau pengenalan metode pengajaran baru. Penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami peran mereka dalam pelaksanaan rencana ini. Komunikasi yang baik sangat penting agar semua orang selaras dalam upaya perbaikan.

5. Pemantauan dan Evaluasi

Setelah tindakan perbaikan dilaksanakan, langkah berikutnya adalah memantau dan mengevaluasi efektivitasnya. Ini bisa dilakukan melalui pengumpulan data tambahan, observasi kelas, atau survei kepada siswa dan orang tua. Dengan memantau hasil dari perubahan yang dilakukan, sekolah dapat mengetahui apakah perbaikan tersebut memberikan dampak positif atau apakah perlu penyesuaian lebih lanjut.

6. Pelaporan

Setelah proses pemantauan, penting untuk menyusun laporan yang merangkum hasil evaluasi, tindakan yang telah diambil, dan dampak yang terlihat. Laporan ini tidak hanya berguna untuk dokumentasi, tetapi juga dapat digunakan untuk berbagi informasi dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti orang tua, dewan sekolah, dan masyarakat. Ini juga menjadi bahan refleksi untuk evaluasi di masa depan.

7. Keterlibatan Stakeholder

Terakhir, melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, siswa, dan masyarakat, dalam proses evaluasi dan tindak lanjut sangat penting. Dengan mendapatkan masukan dari berbagai sumber, sekolah dapat melihat masalah dari perspektif yang lebih luas. Keterlibatan ini juga dapat meningkatkan dukungan dari masyarakat terhadap program pendidikan dan menciptakan rasa kebersamaan dalam upaya perbaikan.

Dengan melakukan tindak lanjut evaluasi secara sistematis, satuan pendidikan tidak hanya dapat memperbaiki kelemahan yang ada, tetapi juga mengembangkan kekuatan yang telah dimiliki. Proses ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi siswa. Melalui kolaborasi dan komunikasi yang baik, semua pihak dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Satuan pendidikan Islam harus memiliki strategi yang jelas dan terarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dasar hukum yang kuat dan prinsip-prinsip penyusunan rencana strategi yang relevan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkualitas. Dengan implementasi yang baik, evaluasi yang tepat, dan adaptasi terhadap perubahan, satuan pendidikan Islam dapat menciptakan generasi Muslim yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- “Analisis Kebijakan Dan Problematika Pendidikan Islam – INAIS.” Accessed February 10, 2025. <https://inais.ac.id/analisis-kebijakan-dan-problematika-pendidikan-islam/>.
- Aufa, Rois Hakimul. “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK YANG ISLAMI DI SEKOLAH DASAR,” n.d.
- “Editor Buku - Landasan Pendidikan Islam.Pdf.” Accessed February 10, 2025. <https://repository.syekhnrjati.ac.id/6516/1/Editor%20Buku%20-%20Landasan%20Pendidikan%20Islam.pdf>.
- Hidayah, Hikmatul. “PENGERTIAN, SUMBER, DAN DASAR PENDIDIKAN ISLAM,” n.d. “No.+10.Pdf,” n.d. “Salinan_20230810_163641_2023pmkemdikbud47.Pdf,” n.d.
- Sobry, M. “Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global.” *Ulumuna* 18, no. 1 (November 8, 2017): 81–102. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.153>.
- Zulkifli, Zulkifli. “REGULASI PENDIDIKAN ISLAM.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 02 (July 31, 2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.904>.
- . “REGULASI PENDIDIKAN ISLAM.” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 02 (July 31, 2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i02.904>.